

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konflik komunikasi di media sosial antar warganet sudah menjadi hal yang lumrah. Konflik komunikasi tersebut biasanya berupa adu argumentasi. Konflik ini biasanya dilandaskan oleh *ego* mereka untuk mengekspresikan dirinya yang justru secara tidak langsung malah terkadang seolah ditujukan untuk mengendalikan orang-lain. Tawami (2015) berpendapat ketika media dilibatkan, maka bahasa memainkan peran penting untuk mengendalikan pikiran orang-lain. Meskipun tindakan yang dilakukan tetap berdasarkan pembaca. Perbedaan latar belakang dan keberagaman nilai yang dipegang oleh setiap individu pun berbeda, hal tersebut juga dapat memicu adanya perbedaan argumentasi. Adu argumentasi ini diwujudkan oleh sebuah bahasa atau tuturan tertentu. Bahasa atau tuturan tertentu itu memicu adanya suatu adu argumentasi yang berakhir dengan sebuah konflik, artinya bahasa itu sendiri mengandung sebuah tindakan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan sebagai sebuah respon terhadap konflik komunikasi yang terjadi, secara khusus di media sosial.

Bahasa sebagai sebuah tindakan pertama kali digagas oleh Austin (1975) lalu dijabarkan oleh Searle (1976). Sepakat dengan Searle (1976). Yule (1996) menyatakan bahwa tindakan yang dipertunjukkan melalui tuturan umumnya disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur juga menjelaskan bahwa tuturan, tidak hanya mengandung unsur *grammatical* ataupun kata tapi juga sebuah tindakan. Sebagai

contoh jika kita bekerja di suatu situasi yang mana bos kita memiliki kekuasaan tertinggi, maka setiap tuturannya lebih dari sebuah pernyataan. (1) *You're fired*. Pada tuturan (1) pernyataan tersebut bisa menjadi akhir dari masa kerja (Yule, 1996). Berarti ketika penutur menyatakan sesuatu ada suatu intensi pada pernyataannya, ada makna ujaran yang menyertainya, bukan semata-mata makna kalimat saja.

Yule (1996) juga mengklasifikasikan tindak tutur kedalam lima hal yaitu: deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Namun Halliday (2004) berpendapat pada dasarnya secara peran, tuturan terbagi menjadi dua: memberi dan menuntut. Secara pertukaran komoditas memberi berasosiasi dengan penawaran yang biasa ditandai dengan kalimat interogatif. Sedangkan menuntut berasosiasi dengan perintah yang biasa ditandai dengan kalimat imperatif. Nurhayati (2017) menyatakan bahwa tindak tutur direktif biasanya mengacu kepada imperatif atau perintah, interogatif atau permintaan, dan deklaratif. Mengacu kepada pernyataan Halliday (2004) mengenai "perintah" yang bersifat menuntut, secara tidak langsung penutur baik sadar ataupun tidak sadar mencoba untuk mengendalikan atau menuntut orang lain untuk melakukan sesuatu melalui tuturannya. Maka dari itu penelitian ini akan berfokus kepada tindak tutur direktif karena sesuai dengan fenomena konflik komunikasi di media sosial yang ditemukan oleh penulis.

Menurut Searle (1976) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang menginstruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sependapat dengan Searle (1976), Yule (1996) pada bukunya yang berjudul *pragmatics* berpendapat bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh pembicara untuk

membuat orang lain melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan salah satu klasifikasi tindak tutur yang berkaitan dengan tindakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif digunakan oleh pembicara untuk mengekspresikan perintah, permintaan, peringatan, saran, baik dalam bentuk positif ataupun negatif contoh: A. *Give me a cup of coffee. Make it black.* B. *Could you lend me a pen, please?* C. *Don't do that.* (Yule, 1996). Selain itu (Nurhayati, 2017) menambahkan bahwa ada banyak cara untuk mengekspresikan tindak tutur direktif, seperti imperatif, interogatif, dan deklaratif. Meskipun dapat dikatakan secara umum bahwa interogatif dan deklaratif lebih sopan daripada imperatif tetapi semuanya bergantung dengan konteksnya.

Mengacu kembali kepada pengertiannya, jenis kata yang mengindikasikan adanya sebuah tindakan adalah kata kerja. Kata kerja merupakan jenis kata yang melakukan sebuah tindakan. Maka dari itu pada penelitian ini penulis fokus terhadap kata kerja, jenis kata kerja yang akan digunakan penulis adalah modalitas. Halliday (2004) mengatakan bahwa modalitas dalam proposisi berarti mungkin atau tidak mungkin. Proposisi dapat diperdebatkan dalam hal derajat kemungkinan.

Oleh karena itu modalitas dirasa cocok untuk mengurangi konflik, karena modalitas memiliki derajat kemungkinan yang memperlihatkan bahwa orang akan menginterpretasikannya berdasarkan sikap (Lyons, 1977). Sikap menjadi penting karena untuk menjaga kesopanan dari sebuah tuturan. Penelitian ini memang tidak membahas tentang kesopanan, namun kesopanan menjadi pertimbangan dari pemilihan sebuah tindak tutur.

Modalitas yang digunakan oleh penulis adalah modalitas *should*, Halliday (2004) menyatakan bahwa opsi probabilitas modalitas secara urutan adalah *must*, *should*, lalu *may* atau *must*, *will*, lalu *may*. Berarti secara kemungkinan untuk dilakukan kata *must* memiliki kemungkinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *should* atau *may*, karena menurut tingkatannya kata *should* lebih rendah dibandingkan *must*. Penggunaan kata *shall* akan memberikan dampak atau kesan penawaran namun sebenarnya dia adalah sebuah perintah (Halliday, 2004). Dengan memiliki tingkatan yang lebih rendah dan memberikan kesan penawaran penggunaan kata *should* membuat orang tidak merasa tersinggung.

Pada kasus ini, fokus dari penelitian adalah tindak tutur direktif yang dilontarkan warganet lalu ditandai oleh modalitas *should* untuk merespon isu *#worldwar3*. Disisi lain alasan digunakannya media sosial khususnya *twitter* didasari atas modal atau fokus yang dimiliki oleh media tersebut. Seperti yang kita ketahui *twitter* merupakan media sosial yang menjadikan bahasa atau tuturan sebagai fokusnya. Selain itu, *twitter* memiliki fitur *trending topic* dimana kita sebagai pengguna *twitter* akan dimudahkan untuk mengetahui berita yang sedang populer baik di dalam ataupun luar negeri.

Terakhir, tanda pagar, tanda pagar adalah sebuah simbol ‘#’ yang diletakkan sebelum kata. Tanda pagar atau tagar biasa digunakan untuk menandai topik tertentu yang dianggap penting. Jadi tagar adalah kata-kata yang digunakan untuk mengkategorikan sebuah topik tertentu, untuk memudahkan pengguna untuk mencari topik tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan komentar-komentar warganet di *twitter* terhadap isu perang dunia ketiga. Alasan pemilihan perang dunia ketiga sebagai isu yang diangkat adalah:

1. Isu yang sedang ramai dan hangat diperbincangkan di media sosial (*twitter*) pada awal tahun 2020.
2. Isu ini pun menjadi isu yang disoroti oleh berbagai negara yang mana setiap individunya memiliki latar belakang, norma, nilai, dan budaya yang berbeda.
3. Memuncaki daftar teratas fitur *trending topic* di *twitter* per-tiga januari 2020.

Mengutip dari Kristo (2020) di media detikinet, topik #worldwar3 menjadi populer adalah imbas dari pembunuhan Komandan Garda Revolusi Iran, Mayor Jenderal Qasem Soleimani, dalam serangan di Bandara Baghdad, Irak. Serangan lewat *drone* dilakukan militer Amerika Serikat atas perintah Presiden AS Donald Trump.

Garda Revolusi Iran mengonfirmasi kematian Soleimani. Serangan udara itu juga dilaporkan menewaskan Abu Mahdi al-Muhandis yang menjabat wakil komandan Hashed al-Shaabi atau Pasukan Mobilisasi Populer (PMF) -- milisi pro-Iran di Irak.

Mengacu kepada fenomena konflik bahasa yang ditemukan di media sosial, serta penggunaan modalitas yang dirasa dapat mengurangi konflik bahasa menjadi pemicu peneliti untuk meneliti komentar warganet yang terindikasi ujaran direktif dengan modalitas *should* pada #worldwar3 di *twitter*.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus kepada tindak tutur direktif yang ditandai oleh modalitas *should* dan juga *#worldwar3* yang dijumpai pada media sosial *twitter*.

1. Struktur modus apa yang digunakan oleh warganet pada tindak tutur direktif yang ditandai oleh modalitas *should* dan *#worldwar3*?
2. Intensi apa yang dimiliki oleh tuturan direktif yang ditandai oleh modalitas *should* dan *#worldwar3*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur modus apa saja yang digunakan oleh warganet pada tindak tutur direktif yang ditandai oleh modalitas *should* dan *#worldwar3*.
2. Untuk mengetahui intensi yang dimiliki oleh tindak tutur direktif yang ditandai oleh modalitas *should* dan *#worldwar3*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis.

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan membuat orang-orang lebih waspada ketika sedang mengekspresikan tindakannya agar tidak menyinggung orang lain. Salah satu caranya adalah dengan mengetahui penggunaan modalitas, seperti pada penelitian ini yang menggunakan modalitas

should sebagai penanda tuturan, dengan mengetahui intensi apa saja yang ditimbulkan oleh modalitas *should* pada tuturan direktif dalam *#worldwar3* diharapkan dapat membantu memberikan gambaran mengenai penggunaannya.

2. Aspek Praktis.

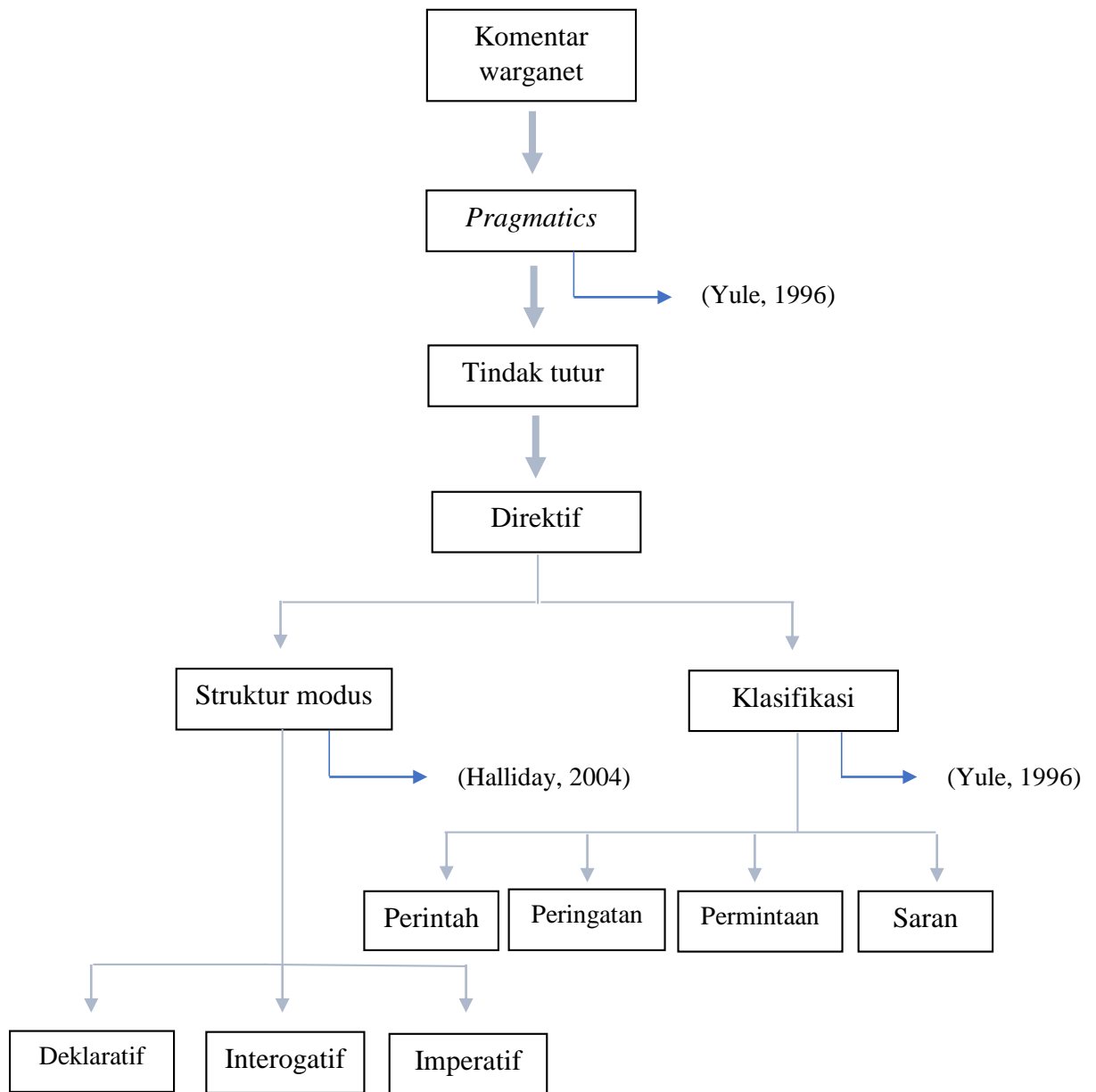
a. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan penulis untuk lebih memahami bidang kajian yang dipilih dan membantu penulis untuk memahami tentang media sosial khususnya mengenai tindak tutur warganet.

b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk lebih memahami tindak tutur dan menambah pengetahuan dalam kegiatan perilaku berbahasa di media sosial, secara khusus pada kajian *pragmatics* dan modalitas.

c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan yang terkait dengan bidang ini. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penanda modalitas selain *should* atau jenis tindak tutur selain direktif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini komentar atau tindak tutur direktif dari warganet di *twitter* akan dianalisis melalui struktur modus (Halliday, 2004) lalu setelah itu akan dilihat apa tujuan atau intensi yang terbangun dari struktur modus tersebut (Yule, 1996).



(Gambar 1. Kerangka Pemikiran.)

Komentar warganet yang terindikasi sebuah ujaran direktif dengan modalitas *should* pada *#worldwar3* di *twitter* dianalisis menggunakan kajian *pragmatics*. *Pragmatics* merupakan salah cabang dari studi *linguistics*, beberapa ahli memiliki pendapatnya sendiri mengenai *pragmatics*, akan tetapi pada penelitian ini mengimplementasikan kajian *pragmatics* menurut Yule (1996).

Tindak tutur yang masih merupakan cakupan dari kajian *pragmatics* digunakan untuk menjelaskan bahasa sebagai tindakan. Yule (1996) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 5 jenis, namun jenis tindak tutur yang digunakan pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif dipilih untuk menjawab fenomena yang ditemukan oleh peneliti yaitu adanya konflik bahasa yang dilandaskan oleh *ego* untuk mengekspresikan dirinya yang justru secara tidak langsung malah terkadang seolah ditujukan untuk mengendalikan orang-lain.

Tindak tutur direktif menurut Yule (1996) terbagi ke dalam empat jenis yaitu: perintah, peringatan, permintaan, dan saran. Selanjutnya ujaran direktif yang sudah terklasifikasi dianalisis berdasarkan struktur modus, untuk melihat apakah bentuk dari ujaran tersebut deklaratif, interogatif, atau imperatif.

